

SKRIPSI
**IMPLIKASI EKONOMI POLITIK *CRYPTOCURRENCY* DI AMERIKA
LATIN**



SADRI AMRI ALI IMRAN

F02 21 347

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK DAN HUKUM
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT

MAJENE

2025

HALAMAN PENGESAHAN

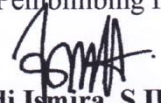
JUDUL :IMPLIKASI EKONOMI POLITIK
CRYPTOCURRENCY DI AMERIKA LATIN
NAMA : SADRI AMRI ALI IMRAN
NIM : F0221347
PROGRAM STUDI : HUBUNGAN INTERNASIONAL

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

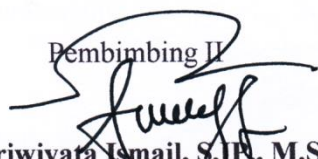
Majene, 27 Oktober 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Andi Ismira, S.IP., M.A.
NIP:198903092018032001

Pembimbing II


Sriwiyata Ismail, S.IP., M.SC.
NIP: 199401282022032011

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Thamrin Pawalluri, S.Pd., M.Pd
NIP:197001311998021005

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sadri Amri Ali Imran

Nim : F0221347

Program Studi : Hubungan Internasional

Menyatakan bahwa karya ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan karya plagiasi atau karya orang lain. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa saya terbukti plagiat atau membuat karya ini bukan dengan usaha sendiri, maka saya bersedia menerima konsekuensi yang telah ditentukan, termasuk dicabut gelar keserjanaan yang telah saya peroleh dan diajukan ke muka hukum.

Majene, 27 Oktober 2025



Sadri Amri Ali Imran

ABSTRAK

Perkembangan teknologi finansial global telah menghadirkan *cryptocurrency* sebagai fenomena baru dalam sistem moneter internasional. Penelitian ini berjudul “Implikasi Ekonomi Politik *Cryptocurrency* di Amerika Latin” bertujuan menganalisis pengaruh *cryptocurrency* terhadap dinamika ekonomi politik di kawasan, khususnya pada kasus El Salvador, Venezuela, Argentina, dan Brazil, dengan fokus pada isu kedaulatan moneter, resistensi terhadap dominasi dolar Amerika Serikat, serta respons negara dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur, dianalisis melalui kerangka *Critical political economy* (CPE) dan Konsep Kedaulatan Moneter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi *cryptocurrency* di Amerika Latin bersifat beragam: El Salvador menjadikannya simbol politik, Venezuela gagal melalui Petro, Argentina mengalami adopsi *bottom-up* melalui fenomena *digital dollarization*, sedangkan Brazil menempuh regulasi formal dan inovasi CBDC (Drex). Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa *cryptocurrency* bukan sekadar inovasi finansial, melainkan arena pertarungan ekonomi politik global yang berimplikasi langsung terhadap kedaulatan moneter negara-negara Amerika Latin.

Kata kunci: *Amerika Latin, Critical political economy, Cryptocurrency, Ekonomi Politik, Kedaulatan Moneter,*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah melahirkan berbagai inovasi dalam sistem keuangan global, salah satunya adalah mata uang kripto atau *cryptocurrency*. Sejak kemunculan Bitcoin pada tahun 2009 oleh sosok anonim bernama Satoshi Nakamoto, dunia keuangan internasional mengalami perubahan signifikan. *Cryptocurrency* diperkenalkan sebagai mata uang digital yang bersifat terdesentralisasi, tidak dikendalikan oleh otoritas pusat seperti bank sentral atau pemerintah, dan didasarkan pada teknologi blockchain. Sistem ini menawarkan transparansi, keamanan, serta efisiensi dalam transaksi lintas negara. Pada awalnya, keberadaan *cryptocurrency* dipandang sebatas fenomena teknologi yang menarik perhatian kelompok terbatas, namun dalam perjalanannya, mata uang digital ini berkembang menjadi instrumen finansial yang menimbulkan diskursus serius di kalangan akademisi, regulator, hingga pengambil kebijakan global.¹

Globalisasi keuangan yang ditandai dengan semakin terintegrasinya pasar modal dan sistem moneter dunia mempercepat penetrasi *cryptocurrency*. Mata uang digital tidak hanya digunakan untuk transaksi daring, tetapi juga mulai dipandang sebagai aset investasi, instrumen lindung nilai terhadap inflasi, hingga sarana untuk remittance lintas negara. Data dari Statistik

¹ Narayanan, Arvind, et al. (2016). Chapter I - Introduction to Cryptography and Cryptocurrencies. Dalam Narayanan, Arvind, et al., *Bitcoin and Cryptocurrency Technologies: A Comprehensive Introduction* (hlm. 1–26). Princeton: Princeton University Press.

menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat lebih dari 300 juta pengguna *cryptocurrency* di seluruh dunia, dengan adopsi tertinggi di kawasan negara-negara berkembang yang memiliki tingkat inflasi tinggi dan akses terbatas terhadap layanan perbankan formal.² Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran dalam pola penggunaan teknologi keuangan, di mana *cryptocurrency* berperan sebagai alternatif dari sistem moneter tradisional.

Kawasan Amerika Latin menjadi salah satu laboratorium sosial ekonomi penting dalam mengamati dampak *cryptocurrency* terhadap politik dan ekonomi. Negara-negara di kawasan ini, seperti Venezuela, Argentina, dan El Salvador, menghadapi tantangan struktural berupa inflasi kronis, lemahnya stabilitas mata uang lokal, ketergantungan pada dolar Amerika Serikat, serta keterbatasan dalam sistem keuangan formal. Situasi tersebut mendorong masyarakat maupun pemerintah di kawasan ini mencari solusi alternatif untuk mengatasi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Dalam konteks ini, *cryptocurrency* menawarkan narasi baru tentang kedaulatan moneter, inklusi keuangan, serta potensi mengurangi dominasi dolar AS dalam perekonomian domestik.

El Salvador menjadi negara pertama di dunia yang secara resmi mengakui Bitcoin sebagai alat pembayaran yang sah pada September 2021. Kebijakan Presiden Nayib Nayib Bukele ini menimbulkan perdebatan luas di kalangan internasional. Di satu sisi, legalisasi Bitcoin dipandang sebagai langkah progresif untuk meningkatkan inklusi keuangan, menarik investasi

² “*Cryptocurrency Statistics Almanack 2022.*” (2022). *MadCrypto*. Diakses 14 Februari 2025, dari <https://www.madcrypto.com/statistics/>

asing, serta memperkuat citra negara sebagai pelopor inovasi keuangan global. Di sisi lain, kebijakan ini mengundang kritik keras dari lembaga internasional seperti *International Monetary Fund* (IMF) yang menilai penggunaan Bitcoin berpotensi menimbulkan risiko makroekonomi, volatilitas harga, dan ketidakstabilan sistem keuangan nasional.³ El Salvador menjadi contoh nyata bagaimana *cryptocurrency* dapat mempengaruhi ekonomi politik suatu negara, baik dalam dimensi domestik maupun dalam hubungannya dengan aktor internasional.

Venezuela, di sisi lain, menawarkan kisah berbeda mengenai interaksi antara *cryptocurrency* dan ekonomi politik. Krisis ekonomi yang melanda negara tersebut sejak pertengahan 2010-an ditandai dengan hiperinflasi, keruntuhan nilai mata uang Bolívar, serta isolasi ekonomi akibat sanksi internasional. Untuk merespons kondisi tersebut, pemerintah Venezuela meluncurkan Petro, sebuah *cryptocurrency* yang didukung oleh cadangan minyak nasional. Namun, upaya ini tidak berhasil mengembalikan kepercayaan publik maupun pasar internasional, karena dianggap tidak transparan, sarat kepentingan politik, serta gagal mengatasi permasalahan struktural ekonomi domestik.⁴ Meskipun demikian, kasus Venezuela memperlihatkan bagaimana negara dapat memanfaatkan *cryptocurrency* bukan hanya sebagai instrumen ekonomi, melainkan juga sebagai alat politik untuk mempertahankan legitimasi rezim.

³ “*IMF Warns Bitcoin and Crypto Assets Pose Substantial Risks to Macro-Financial Stability.*” (2021). The Daily Hodl. Diakses 14 Februari 2025, dari <https://dailyhodl.com/2021/07/28/imf-warns-bitcoin-and-crypto-assets-pose-substantial-risks-to-macro-financial-stability/>

⁴ “*Why Is Maduro Pushing the Petro?* | *AIER*,” February 20, 2020, <https://aier.org/article/why-is-maduro-pushing-the-petro/>.

Argentina juga menjadi contoh menarik dalam mengkaji fenomena *cryptocurrency*. Sebagai salah satu negara dengan sejarah panjang krisis ekonomi dan inflasi tinggi, masyarakat Argentina menunjukkan tingkat adopsi *crypto* yang sangat pesat. Bitcoin, Ethereum, dan stablecoin berbasis dolar menjadi instrumen lindung nilai bagi warga untuk melindungi daya beli dari depresiasi peso Argentina. Laporan Chainalysis, menempatkan Argentina sebagai salah satu negara dengan adopsi *cryptocurrency* tertinggi di dunia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penggunaan *cryptocurrency* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh faktor struktural berupa krisis keuangan yang melemahkan kepercayaan terhadap mata uang nasional.⁵

Sementara itu, Brazil menempati posisi unik di antara negara-negara Amerika Latin lainnya. Sebagai ekonomi terbesar di kawasan dengan kapasitas institusional yang relatif kuat, Brazil menempuh pendekatan yang lebih terencana dan regulatif terhadap fenomena *cryptocurrency*. Pemerintah tidak langsung melegalkan *cryptocurrency* sebagai alat pembayaran sah, tetapi membentuk kerangka hukum yang mengatur penggunaannya dalam sistem keuangan nasional. Brazil juga menjadi salah satu negara pertama di kawasan yang mengembangkan mata uang digital bank sentral (Central Bank

⁵ Chainalysis, “Latin America’s Key Crypto Adoption Drivers: Storing Value, Sending Remittances, and Seeking Alpha,” Diakses dari 14 Februari 2025 Chainalysis Blog, 20 Oktober 2022, <https://www.chainalysis.com/blog/latin-america-cryptocurrency-geography-report-2022-preview/>.

Digital Currency atau CBDC) bernama Drex, yang bertujuan memperkuat inklusi keuangan sekaligus menjaga stabilitas moneter.⁶

Pendekatan Brazil menunjukkan bahwa negara tidak harus melihat *cryptocurrency* sebagai ancaman terhadap kedaulatan moneter, melainkan sebagai peluang untuk beradaptasi dengan transformasi digital global. Dengan pengawasan yang kuat dari bank sentral dan dukungan dari sektor fintech domestik yang maju, Brazil berupaya mengintegrasikan aset digital ke dalam sistem keuangan formal tanpa mengorbankan kontrol negara terhadap kebijakan moneter. Ini menjadikan Brazil contoh penting tentang bagaimana negara semi-periferi dapat menegosiasikan posisinya di tengah dinamika ekonomi digital dunia.

Dari keempat kasus di atas, terlihat bahwa fenomena *cryptocurrency* di Amerika Latin tidak dapat dipahami hanya sebagai isu teknologi atau ekonomi semata, tetapi juga sebagai persoalan politik, sosial, dan kedaulatan. Setiap negara menunjukkan pendekatan yang berbeda: El Salvador memanfaatkannya sebagai simbol politik, Venezuela menjadikannya alat untuk bertahan di tengah isolasi ekonomi, Argentina menggunakannya sebagai mekanisme perlindungan nilai oleh masyarakat, dan Brazil mengintegrasikannya secara regulatif ke dalam sistem keuangan nasional.

Fenomena adopsi *cryptocurrency* di Amerika Latin menimbulkan implikasi luas terhadap dinamika ekonomi politik internasional. Pertama, dari perspektif ekonomi, *cryptocurrency* menawarkan peluang untuk memperluas

⁶ Central Banking. (2023). “Brazilian central bank outlines CBDC project. Central Banking” Diakses dari 15 Februari 2025 <https://www.centralbanking.com/fintech/cbdc/7959054/brazilian-central-bank-outlines-cbdc-project>

inklusi keuangan, khususnya di kawasan dengan tingkat unbanked population yang tinggi. Bank Dunia mencatat bahwa lebih dari 45% populasi di Amerika Latin tidak memiliki akses ke rekening bank formal, sebuah kondisi yang membuka ruang bagi teknologi keuangan alternatif seperti *crypto*.⁷ Kedua, dari perspektif politik, promosi penggunaan *cryptocurrency* oleh negara-negara kawasan dapat dipandang sebagai upaya memperkuat kedaulatan moneter dan mengurangi ketergantungan pada dolar AS. Namun, langkah ini berpotensi menimbulkan gesekan dengan aktor internasional seperti IMF dan Bank Dunia yang masih menganut sistem keuangan berbasis dolar. Ketiga, dari perspektif keamanan ekonomi, penggunaan *cryptocurrency* juga menimbulkan risiko baru seperti pencucian uang, pendanaan terorisme, serta meningkatnya cybercrime. Regulasi yang belum matang di sebagian besar negara Amerika Latin memperbesar risiko ini, sehingga menimbulkan dilema bagi pemerintah dalam menyeimbangkan inovasi dengan stabilitas.⁸ Keempat, dari perspektif sosial, *cryptocurrency* berpotensi memperlebar kesenjangan digital, karena akses terhadap teknologi masih terbatas pada kelompok tertentu dengan infrastruktur dan literasi keuangan yang memadai.

Dari uraian di atas, jelas bahwa *cryptocurrency* tidak hanya sekadar fenomena ekonomi, tetapi juga sebuah isu ekonomi politik yang kompleks. Ia berkaitan dengan hubungan antara negara dan pasar, antara kebijakan

⁷ “Latin America: Most Still Keep Their Money under the Mattress.” (2025). World Bank Blogs. Diakses 14 Februari 2025, <https://blogs.worldbank.org/en/latinamerica/latin-america-most-still-keep-their-money-under-the-mattress>

⁸ “Crypto Contributes to Money Laundering Problems in Latin America, Report.” Cointelegraph. Diakses 15 Februari 2025, <https://cointelegraph.com/news/crypto-contributes-to-money-laundering-problems-in-latin-america-report>

domestik dan tekanan global, serta antara inovasi teknologi dan stabilitas institusional. Amerika Latin menjadi kawasan yang unik untuk diteliti karena kombinasi dari krisis struktural ekonomi, dinamika politik, serta adopsi inovasi keuangan yang cepat.

Oleh karena itu, penelitian mengenai implikasi ekonomi politik *cryptocurrency* di Amerika Latin menjadi penting untuk dilakukan. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ekonomi politik internasional, khususnya pada tema hubungan antara teknologi keuangan dan kedaulatan negara. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi pemerintah maupun masyarakat tentang peluang dan tantangan penggunaan *cryptocurrency* dalam konteks pembangunan ekonomi serta hubungan internasional. Topik ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki signifikansi dalam praktik kebijakan publik di kawasan Amerika Latin maupun dalam wacana global mengenai masa depan sistem moneter internasional.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memerlukan adanya pembatasan ruang lingkup kajian agar tetap terarah dan fokus. Penelitian ini hanya akan membahas *cryptocurrency* dalam kaitannya dengan dinamika ekonomi politik di kawasan Amerika Latin. Fokus utama diarahkan pada negara-negara yang paling menonjol dalam isu penggunaan *cryptocurrency*, yaitu El Salvador, Venezuela, Argentina, dan Brazil. El Salvador dipilih karena menjadi negara pertama di dunia yang melegalkan Bitcoin sebagai alat pembayaran sah, sementara

Venezuela menghadirkan studi kasus yang berbeda melalui eksperimen mata uang kripto nasional bernama Petro yang didasarkan pada cadangan minyak negara. Argentina menarik perhatian karena tingginya tingkat adopsi *cryptocurrency* di kalangan masyarakat sebagai upaya melindungi daya beli dari inflasi yang kronis. Brazil, di sisi lain, dipandang relevan karena merupakan salah satu negara dengan perekonomian terbesar di kawasan yang mulai mengembangkan kerangka regulasi lebih jelas mengenai aset digital.

Penelitian ini, *cryptocurrency* yang menjadi sorotan terbatas pada Bitcoin, stablecoin yang berbasis dolar Amerika Serikat, serta inisiatif *cryptocurrency* nasional seperti Petro di Venezuela. Penelitian tidak membahas seluruh jenis aset digital yang ada, mengingat jumlahnya sangat banyak dan berkembang secara dinamis. Pembahasan difokuskan pada implikasi ekonomi *cryptocurrency* terhadap stabilitas ekonomi domestik, kedaulatan moneter, serta hubungan negara dengan aktor internasional seperti *International Monetary Fund* (IMF) dan Bank Dunia.

Batasan dalam penelitian ini adalah pada periode tahun 2015 hingga 2025, yaitu masa ketika *cryptocurrency* mulai mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun masyarakat di Amerika Latin. Periode ini dipilih karena mencerminkan perkembangan pesat mata uang digital di kawasan, yang ditandai dengan krisis ekonomi, fluktuasi mata uang nasional, serta munculnya kebijakan inovatif dari pemerintah. Dengan pembatasan ruang lingkup tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih tajam, mendalam, dan sesuai dengan tujuan untuk memahami implikasi

ekonomi politik dari promosi penggunaan *cryptocurrency* di kawasan Amerika Latin.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana kemungkinan implikasi ekonomi politik yang dihasilkan dari promosi penggunaan *cryptocurrency* oleh negara-negara yang ada di Amerika Latin?

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi ekonomi *cryptocurrency* di Amerika Latin, mengidentifikasi kebijakan negara-negara yang mempromosikan penggunaannya, serta menjelaskan implikasi ekonomi politik, baik domestik maupun internasional, yang muncul dari kebijakan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam bidang Ekonomi Politik Internasional. *Cryptocurrency* sebagai fenomena transnasional dapat dipahami sebagai variabel baru yang memengaruhi dinamika global, sehingga penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara kedaulatan moneter, teknologi finansial, dan interaksi antarnegara dalam konteks kawasan Amerika Latin. Penelitian ini

juga menambah pemahaman mengenai bagaimana aktor negara dan non-negara merespons perkembangan teknologi finansial dalam kerangka teori dan praktik Hubungan Internasional.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas bagi para pembuat kebijakan di Amerika Latin mengenai peluang sekaligus risiko dari promosi penggunaan *cryptocurrency*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan praktisi yang menaruh perhatian pada hubungan antara *cryptocurrency* dengan politik, ekonomi, serta dinamika internasional di kawasan. Selain itu, masyarakat umum dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak *cryptocurrency* terhadap krisis ekonomi, stabilitas politik, dan posisi strategis Amerika Latin dalam sistem ekonomi politik global.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif adalah tipe penelitian dengan tujuan menjelaskan fenomena maupun peristiwa yang diteliti secara detail tingkat tinggi⁹. Dengan menggunakan tipe ini, fokus penelitian adalah pemahaman mendalam terhadap konteks dan fenomena yang diteliti serta mengandalkan pengalaman dan proses baik dari kelompok maupun individu secara keseluruhan. Salah

⁹Abdussamad, J. & Sopingi.,(2024). “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*”. Medan : PT. Media Penerbit Indonesia. hal. 61-62.

satu kelebihan dari tipe penelitian ini adalah kemampuan memberikan gambaran mendalam terkait penelitian yang dilakukan dan juga memberikan penjelasan yang sangat terperinci terkait fenomena, peristiwa, pengalaman ataupun situasi yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini, penulis berharap dapat menarik sebuah kesimpulan yang detail dan praktis, sehingga penulis mampu memberikan penjelasan secara deskriptif terkait pelebagaan *cryptocurrency* di Amerika Latin beserta faktor pendorong dan pengaruh politik yang dihasilkan

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi literatur. Teknik Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan memahami sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan sumber terpercaya lainnya. Menurut Mestika Zed, studi literatur adalah aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan mengolah bahan penelitian dengan cara membaca, mencatat, metode data pustaka serta mengolah data penelitian¹⁰. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan juga mendukung analisis data dengan referensi ilmiah yang kredibel.

1.6.3 Jenis Data

Jenis data yang akan dipakai dalam melakukan penelitian ini penelitian adalah jenis data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui

¹⁰ Zed, M. (2008). "*Metode Penelitian Kepustakaan*". Jakarta :Yayasan Obor Indonesia. hal. 91.

perantara media¹¹. Perantara media yang dimaksudkan dalam jenis data ini adalah tidak melakukan penelitian secara langsung atau terjun lapangan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, skripsi, jurnal, artikel, dokumen, publikasi pemerintah, film, situs web dan sumber-sumber lainnya. Jenis data ini memiliki beberapa keunggulan, seperti sudah tersedia, mudah didapatkan dan memerlukan waktu dan biaya yang relatif sedikit dibandingkan dengan jenis data primer.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu analisis data kualitatif. Maksud data analisis kualitatif yakni data yang telah peroleh itu menggunakan pendekatan ilmiah untuk digunakan dalam menjelaskan fenomena dengan sangat mendalam dengan melakukan pengumpulan data serta analisis data dengan bersifat deskriptif. Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial atau manusia dengan menggunakan pendekatan interpretatif dan naturalistik¹². Creswell juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan interpretatif dalam penelitian adalah cara peneliti atau penulis memahami dan menafsirkan makna dari data yang dikumpulkan. Sedangkan

¹¹ Sulung, U., & Muspawi, M.,(2024) “*Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier*”. Jambi : Universitas Jambi.

¹² Creswell, J.W., & Creswell, J.D.,(2018). “*Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*” (5th ed.). Sage Publications.

naturalistik adalah penulis atau peneliti dalam menjelaskan fenomena tidak mengubah kondisi atau tanpa penafsiran dari Peneliti.

1.6.5 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan juni-oktober 2025. Waktu penelitian ini mengacu pada durasi yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian, mulai dari tahap perencanaan dengan melakukan riset jurnal untuk dijadikan sebagai judul penelitian sampai pada tahap pelaporan hasil.

1.6.6 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan dalam skripsi pada bagian awal memuat sampul, logo Universitas Sulawesi Barat, Nama Mahasiswa, Nama Program Studi, Nama Fakultas serta nama Universitas. Selanjutnya, memuat tentang judul penelitian yang berjudul “Implikasi Ekonomi Politik *Cryptocurrency* di Amerika Latin”.

Bab 1 : Pendahuluan

Memuat latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian, serta tujuan penelitian, manfaat penelitian ,metode penelitian, serta sistematika penyusunan skripsi.

Bab II: Telaah Konseptual

Berisi telaah konseptual dengan menjelaskan mengenai konsep yang digunakan pada penelitian, dan akan menjadi instrumen dalam menganalisis fenomena. Pada penelitian

yang akan dilakukan konsep yang digunakan adalah *critical political economy* dan konsep ekonomi moneter.

Bab III: Pola Adopsi *Cryptocurrency* di Empat Negara di Amerika Latin

Memaparkan fenomena empiris dan pola adopsi di El Salvador, Venezuela, Argentina, dan Brazil.

Bab IV: Implikasi Ekonomi Politik *Cryptocurrency* di Empat Negara Amerika Latin

Menganalisis dampak ekonomi politik dari fenomena tersebut berdasarkan kerangka teori.

Bab V: Penutup

Memuat bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran dari penulis.

BAB II

TELAAH KONSEPTUAL DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Konseptual

2.1.1 *Critical political economy*

Pendekatan *Critical political economy* (CPE) muncul sebagai respons terhadap keterbatasan perspektif ekonomi politik internasional arus utama, khususnya liberalisme dan realisme, dalam menjelaskan dinamika ekonomi global. Perspektif liberal cenderung melihat ekonomi global sebagai ruang interdependensi yang saling menguntungkan, sementara realisme memandang ekonomi sebagai instrumen kekuasaan negara. CPE menolak kedua pandangan ini dengan menekankan bahwa struktur ekonomi global tidak pernah netral, melainkan sarat dengan relasi kuasa, hegemoni, dan kepentingan kelas.¹³ Dengan demikian, CPE tidak hanya bertujuan menjelaskan fenomena ekonomi politik, tetapi juga mengkritisi struktur dominasi dan ketidaksetaraan yang melingkupinya.

Salah satu konsep kunci dalam CPE adalah finansialisasi (*financialization*). Finansialisasi merujuk pada kecenderungan kapitalisme kontemporer yang semakin didominasi oleh sektor keuangan dibandingkan sektor produksi riil. Finansialisasi merupakan “proses di mana akumulasi keuntungan terjadi secara dominan melalui saluran keuangan, bukan produksi barang dan jasa.” Dalam kerangka

¹³ Brincat, Shannon. (2016). *From International Relations to World Civilizations: The Contributions of Robert W. Cox*. *Globalizations*, 13(5), 506–509.

ini, *cryptocurrency* dapat dipandang sebagai manifestasi terbaru dari finansialisasi global. Ia tidak lahir dari kebutuhan produksi riil, melainkan sebagai instrumen keuangan digital yang beroperasi dalam logika akumulasi kapital global. Keberadaan *cryptocurrency* memperluas arena akumulasi keuntungan dengan menciptakan pasar baru yang sepenuhnya berbasis digital dan tidak terikat pada otoritas moneter konvensional.¹⁴

Konsep lain yang penting dalam CPE adalah structural power yang dikemukakan Susan Strange (1996). *Structural power* adalah kekuasaan yang menentukan kerangka aturan permainan global, yaitu siapa yang mengendalikan produksi, finansial, keamanan, dan pengetahuan. *Cryptocurrency*, dalam konteks ini, menghadirkan ruang baru bagi distribusi structural power.¹⁵ Selama ini, kekuasaan finansial global terkonsentrasi pada lembaga-lembaga keuangan internasional, bank sentral utama, serta mata uang hegemonik seperti dolar AS. Namun, kemunculan *cryptocurrency* menantang struktur ini dengan menciptakan jaringan transaksi keuangan yang terdesentralisasi, di mana kekuasaan tidak lagi sepenuhnya berada di tangan negara atau institusi global, tetapi juga aktor non negara seperti komunitas digital, korporasi teknologi, dan investor individu.¹⁶

CPE juga menekankan pentingnya konsep hegemoni, yang awalnya

¹⁴ Krippner, Greta R. (2005). *The Financialization of the American Economy*. *Socio-Economic Review*, 3(2), 173–208.

¹⁵ Cox, R. W., & Strange, S. (1997). The retreat of the state? *International Journal*, 52(2), 366.

¹⁶ Huang, Y., & Mayer, M. (2022). Digital currencies, monetary sovereignty, and U.S.–China power competition. *Policy and Internet*, 14(2), 324–347.

diperkenalkan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni tidak sekadar dominasi material, melainkan kemampuan untuk membangun konsensus ideologis yang membuat struktur tertentu tampak alamiah dan tidak terbantahkan. Dalam konteks ekonomi global, dominasi dolar AS sebagai mata uang internasional merupakan bentuk hegemoni finansial yang dibangun melalui kekuatan material Amerika Serikat sekaligus legitisasi ideologis terhadap dolar sebagai “mata uang dunia.”¹⁷ *Cryptocurrency* menantang hegemoni ini dengan menawarkan narasi alternatif berupa desentralisasi, transparansi, dan kebebasan finansial. Namun, dalam kerangka CPE, narasi ini sendiri dapat dilihat sebagai wacana hegemonik baru yang berusaha membentuk konsensus global terhadap legitisasi *crypto* sebagai instrumen keuangan masa depan.

CPE juga menyoroti relasi antara negara, pasar, dan masyarakat sipil dalam konteks globalisasi finansial. Menurut Gill (1993), globalisasi tidak hanya menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga memperdalam ketidaksetaraan dan membatasi kapasitas negara. *Cryptocurrency*, dengan sifatnya yang lintas batas dan tidak terikat regulasi nasional, memperlihatkan bagaimana kapasitas negara dalam mengontrol sistem moneter dapat semakin tergerus. Namun, di sisi lain, ia juga membuka ruang bagi aktor masyarakat sipil untuk mengakses instrumen keuangan alternatif, terutama di negara-negara dengan sistem perbankan lemah

¹⁷ Cohen, Benjamin J. (2011). *The Future of Global Currency: The Euro Versus the Dollar (1st Edition)*. New York: Routledge.

atau tingkat inflasi tinggi.

Relevansi CPE dengan *cryptocurrency* juga dapat dilihat dalam konteks resistensi terhadap kapitalisme global. *Cryptocurrency* sering dipromosikan sebagai alat perlawanan terhadap sistem keuangan tradisional yang dianggap dikuasai oleh elite global, termasuk bank besar dan lembaga keuangan internasional. Dalam narasi ini, *crypto* dipandang sebagai instrumen “demokratisasi keuangan” yang memungkinkan individu untuk memiliki kendali penuh atas aset mereka tanpa campur tangan negara. Namun, perspektif CPE mengingatkan bahwa setiap bentuk “inovasi finansial” selalu berpotensi menghasilkan struktur dominasi baru. Misalnya, meskipun bersifat terdesentralisasi, pasar *crypto* pada kenyataannya masih didominasi oleh segelintir aktor besar seperti bursa kripto (*crypto exchanges*) dan perusahaan teknologi yang memiliki modal dan infrastruktur lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan kekuasaan tetap ada, bahkan dalam sistem yang dipromosikan sebagai alternatif dari kapitalisme konvensional.

Pendekatan CPE sangat relevan dalam menganalisis *cryptocurrency*. Pertama, ia membantu memahami *crypto* bukan hanya sebagai fenomena teknologi, tetapi juga sebagai produk dari kapitalisme finansial global. Kedua, CPE menyoroti dimensi kekuasaan dalam perkembangan *crypto*, baik dalam bentuk resistensi terhadap hegemoni dolar maupun potensi terciptanya struktur kekuasaan baru di pasar digital. Ketiga, CPE membuka ruang untuk melihat *cryptocurrency*

sebagai arena pertarungan ideologis, di mana narasi tentang kebebasan finansial dan desentralisasi diperebutkan oleh berbagai aktor dengan kepentingan berbeda.¹⁸

2.1.2 Konsep Kedaulatan Moneter

Kedaulatan moneter merupakan salah satu konsep fundamental dalam studi ekonomi politik internasional. Pada dasarnya, kedaulatan moneter merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mengontrol mata uangnya sendiri, baik dalam hal penciptaan uang, pengaturan nilai tukar, pengendalian inflasi, maupun stabilitas sistem keuangan domestik.^x Kedaulatan moneter juga mencakup kapasitas negara untuk menggunakan kebijakan moneter sebagai instrumen politik ekonomi dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Dalam kerangka negara modern, bank sentral adalah institusi utama yang mewujudkan kedaulatan ini.

Namun, dalam praktiknya, kedaulatan moneter tidak pernah absolut. Sistem keuangan global yang semakin terintegrasi membatasi ruang gerak negara dalam mengelola mata uangnya. Benjamin Cohen menggambarkan kondisi ini dengan konsep *currency hierarchy* atau hierarki mata uang internasional.¹⁹ Menurutnya, tidak semua mata uang memiliki kedudukan yang sama di pasar global. Beberapa mata uang seperti dolar Amerika Serikat, Euro, atau Yen Jepang memiliki

¹⁸ Cox, Robert W. (1981). *Social Forces, States and World Orders: Beyond International Relations Theory*. *Millennium*, 10(2), 126–155.

¹⁹ Cohen, Benjamin J. (2018). *The Geography of Money*. London: Routledge.

status internasional yang kuat, sehingga digunakan secara luas dalam perdagangan internasional, cadangan devisa, maupun transaksi lintas negara. Sebaliknya, sebagian besar mata uang domestik hanya berlaku di lingkup nasional, tanpa kekuatan internasional yang signifikan.

Hierarki ini menciptakan ketimpangan struktural dalam sistem keuangan global. Negara-negara pemilik mata uang hegemonik, terutama Amerika Serikat dengan dolarnya, memiliki keunggulan luar biasa dalam mengatur arus modal internasional. Fenomena yang dikenal sebagai *exorbitant privilege* membuat AS dapat menikmati keuntungan dari penggunaan luas dolar tanpa menanggung biaya besar yang ditanggung oleh negara lain.²⁰ Bagi negara-negara berkembang, termasuk di Amerika Latin, dominasi dolar berarti terbatasnya ruang kebijakan moneter domestik. Ketika mata uang nasional melemah atau inflasi meningkat, masyarakat cenderung beralih ke dolar sebagai instrumen lindung nilai, sehingga semakin memperlemah posisi negara dalam menjaga kedaulatan moneter.

Eric Helleiner (2003) memperkuat argumen ini dengan menekankan bahwa globalisasi finansial telah mereduksi kapasitas negara dalam mempertahankan kontrol moneter.²¹ Arus modal internasional yang semakin bebas menyebabkan kebijakan moneter domestik sering kali menjadi tidak efektif. Contohnya, upaya bank

²⁰ Shackleton, J. R. (2013). *Childcare Markets: Can They Deliver an Equitable Service?* Edited by Eva Lloyd and Helen Penn, Bristol: The Policy Press, 2012, 264pp. ISBN: 9781847429339 (Hb), £70. *Economic Affairs*, 33(1), 145–146.

²¹ Helleiner, E. (2015). *States and the reemergence of global finance: From Bretton Woods to the 1990s*. Ithaca: Cornell University Press.

sentral dalam menstabilkan kurs atau mengendalikan inflasi dapat terganggu oleh spekulasi pasar global. Dalam kerangka inilah, kedaulatan moneter tidak hanya ditentukan oleh faktor domestik, tetapi juga oleh struktur keuangan internasional yang berada di luar jangkauan negara.

Kemunculan *cryptocurrency* menambah dimensi baru dalam perdebatan tentang kedaulatan moneter. *Cryptocurrency*, seperti *Bitcoin* atau *stablecoin* berbasis dolar, berfungsi sebagai mata uang alternatif yang beroperasi di luar kendali bank sentral. Transaksi *crypto* tidak memerlukan otorisasi dari otoritas moneter nasional, dan nilainya ditentukan oleh mekanisme pasar global serta kepercayaan pengguna. Dari perspektif negara, hal ini berpotensi mengikis kedaulatan moneter karena melemahkan fungsi mata uang nasional. Ketika masyarakat luas beralih pada *crypto* untuk melindungi daya beli atau melakukan transaksi, negara kehilangan sebagian kontrol terhadap peredaran uang dalam ekonominya.

Susan Strange menekankan bahwa salah satu bentuk kekuasaan struktural dalam ekonomi global adalah kontrol atas keuangan internasional.²² Negara yang mampu mengendalikan sistem keuangan global dapat mempengaruhi perilaku negara lain tanpa harus menggunakan kekuatan militer. Namun, dengan hadirnya *cryptocurrency*, kontrol ini mulai terfragmentasi. Sistem keuangan

²² COX, R. W., & Strange, S. (Eds.). (1996). *The retreat of the state? The diffusion of power in the world economy*. Cambridge University Press.

global yang selama ini terpusat pada mata uang fiat dan lembaga keuangan internasional kini menghadapi tantangan dari instrumen keuangan digital yang bersifat terdesentralisasi. Ini menciptakan dilema baru: di satu sisi, *crypto* dapat dipandang sebagai instrumen untuk memperkuat otonomi individu dan mengurangi dominasi dolar, tetapi di sisi lain, ia dapat melemahkan kapasitas negara dalam menjaga stabilitas moneter domestik.

Dalam konteks negara berkembang, termasuk di Amerika Latin, isu kedaulatan moneter menjadi sangat relevan. Negara-negara di kawasan ini memiliki sejarah panjang krisis moneter, inflasi kronis, serta ketergantungan pada dolar. Ketika masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap mata uang domestik, dolar sering kali menjadi pilihan utama sebagai alat simpan nilai (*store of value*). Kehadiran *crypto* memperluas opsi ini dengan menawarkan mata uang digital yang lebih mudah diakses dan, dalam kasus *stablecoin*, memiliki keterkaitan langsung dengan dolar. Fenomena ini menciptakan semacam “dolarisasi digital” yang semakin membatasi ruang gerak kebijakan moneter nasional.

Namun, beberapa pemerintah juga mencoba memanfaatkan *crypto* untuk memperkuat kedaulatan moneter. Venezuela, misalnya, meluncurkan Petro yang didukung cadangan minyak nasional sebagai upaya menciptakan instrumen moneter alternatif di tengah sanksi ekonomi internasional. Meski gagal memperoleh legitimasi luas,

langkah ini menunjukkan bagaimana *cryptocurrency* dapat dijadikan strategi politik untuk mempertahankan otonomi negara dalam menghadapi tekanan global.²³ El Salvador mengambil pendekatan berbeda dengan melegalkan *Bitcoin*, bukan untuk menggantikan dolar, melainkan untuk memperluas pilihan moneter dan mendorong inklusi keuangan. Meski menuai kontroversi, kebijakan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk mengklaim ruang baru dalam kedaulatan moneter melalui teknologi keuangan digital.

Konsep kedaulatan moneter dalam era *cryptocurrency* menghadirkan dilema ganda. Bagi masyarakat, *crypto* dapat berfungsi sebagai instrumen proteksi terhadap kelemahan moneter domestik. Bagi negara, *crypto* adalah tantangan terhadap kapasitas pengendalian sistem keuangan nasional. Bagi sistem internasional, *crypto* berpotensi mendisrupsi hierarki mata uang yang telah lama bertumpu pada dominasi dolar. Semua ini menjadikan kedaulatan moneter sebagai konsep yang sangat dinamis, yang tidak hanya terkait dengan relasi negara dan pasar, tetapi juga dengan perkembangan teknologi finansial global.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian David Ramirez Plascencia yang berjudul “*Mining as an art of survival in Venezuela: Eluding scarcity and improving living conditions with*

²³ “*Cryptocurrency: Venezuela Bets on The Petro. Three Questions to Eric Chaney.*” Institut Montaigne. Diakses 02 Maret 2025, dari <https://www.institutmontaigne.org/en/expressions/cryptocurrency-venezuela-bets-petro-three-questions-eric-chaney>

Bitcoins.” berfokus pada fenomena penambangan Bitcoin di Venezuela yang muncul di tengah krisis hiperinflasi. Ia menemukan bahwa masyarakat Venezuela memanfaatkan *crypto* bukan untuk tujuan spekulatif, melainkan sebagai strategi bertahan hidup. Penambangan *Bitcoin* menjadi cara bagi sebagian keluarga untuk memperoleh pendapatan tambahan yang stabil ketika bolivar kehilangan nilai. Konteks ini memperlihatkan bagaimana *cryptocurrency* mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh kegagalan sistem moneter tradisional.²⁴

Plascencia menegaskan bahwa keberadaan *crypto* di Venezuela memperlihatkan hubungan erat antara inovasi teknologi finansial dan kondisi krisis ekonomi politik. Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa adopsi *crypto* bukanlah fenomena global yang bersifat seragam, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks lokal. Penggunaan *crypto* di Venezuela harus dipahami sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap struktur krisis kapitalisme global yang menekan negara periferi.

Penelitian Jackie Johnson yang berjudul “*Bitcoin and Venezuela’s Unofficial Exchange Rate*” melengkapi temuan tersebut dengan menekankan pada perdagangan Bitcoin di Venezuela. Ia berargumen bahwa transaksi Bitcoin di negara tersebut lebih mencerminkan kebutuhan survival daripada aktivitas spekulatif. Di tengah krisis, masyarakat menggunakan *crypto* untuk mengakses pasar global, membeli kebutuhan sehari-hari, atau sekadar mempertahankan nilai aset. Dengan demikian, *crypto* menjadi pengganti

²⁴ Ramírez Plascencia, David. (2020). “Mining as an art of survival in Venezuela: Eluding scarcity and improving living conditions with Bitcoins.” In *The Politics of Technology in Latin America* (Vol. 1). Routledge.

fungsi mata uang nasional yang gagal berperan sebagai penyimpan nilai maupun alat tukar.²⁵

Johnson juga menyoroti dimensi politik dari fenomena ini. Menurutnya, perdagangan Bitcoin mencerminkan menurunnya legitimasi negara dalam mengelola ekonomi. Ketika masyarakat lebih memilih Bitcoin ketimbang bolivar, hal itu menjadi bukti krisis kepercayaan terhadap pemerintah. Analisis ini relevan bagi penelitian skripsi ini karena memperlihatkan bagaimana *crypto* berhubungan erat dengan dilema kedaulatan moneter yang menjadi fokus kajian *Critical political economy*.

Penelitian Usman W. Chohan yang berjudul “*Cryptocurrencies as Asset-Backed Instruments: The Venezuelan Petro*” meneliti peluncuran Petro, *cryptocurrency* nasional Venezuela yang diklaim didukung oleh cadangan minyak negara. Petro digagas pemerintah sebagai instrumen untuk menghindari dampak sanksi internasional dan memperbaiki legitimasi ekonomi domestik. Penelitian ini menunjukkan bagaimana negara berusaha memanfaatkan *crypto* bukan hanya sebagai teknologi finansial, tetapi juga sebagai alat politik dalam menghadapi tekanan global. Namun, Chohan menilai Petro gagal mendapatkan kepercayaan baik dari masyarakat domestik maupun pasar internasional.²⁶

Studi ini penting karena menggambarkan sisi lain dari fenomena *crypto*, yaitu ketika negara mencoba menggunakannya sebagai instrumen kebijakan

²⁵ Johnson, J. (2019). Bitcoin and Venezuela’s unofficial exchange rate. *Ledger*, 4, 25–36.

²⁶ Chohan, Usman W. (2018). *Cryptocurrencies as Asset-Backed Instruments: The Venezuelan Petro*. Canberra: University of New South Wales, Discussion Paper Series.

resmi. Dari perspektif *Critical political economy*, langkah Venezuela ini dapat dibaca sebagai bentuk resistensi negara periferi terhadap dominasi finansial global, meski hasilnya masih terbatas. Petro menjadi contoh nyata bagaimana teknologi finansial dapat dipolitisasi dalam kerangka hubungan internasional.

Penelitian Richard Fast yang berjudul “Cryptocurrencies in Hyperinflationary Venezuela. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*” juga mengkaji penggunaan *cryptocurrency* di Venezuela dalam konteks hiperinflasi. Ia menekankan bahwa *crypto* menawarkan ruang alternatif bagi masyarakat untuk menghindari runtuhnya sistem moneter domestik. Menurut Fast, fenomena ini memperlihatkan bagaimana teknologi keuangan dapat berperan sebagai mekanisme adaptasi sosial di tengah krisis yang diproduksi oleh struktur global.²⁷

Fast menunjukkan bahwa meskipun *crypto* memberikan solusi praktis, ia tidak serta merta menghapus kerentanan ekonomi. Penggunaan *crypto* tetap terhubung dengan volatilitas harga global, keterbatasan akses teknologi, dan kontrol informal yang dilakukan oleh aktor non negara. Penelitian ini menyoroti paradoks *crypto* di Venezuela: ia mampu menjadi alat survival, tetapi sekaligus membuka bentuk ketidakpastian baru bagi masyarakat.

Penelitian Elizaveta A. Mosakova yang berjudul “*National Cryptocurrency as Venezuela’s Economic Development Factor in the 21st Century.*” menyoroti Petro dari sudut pandang strategi ekonomi nasional. Ia

²⁷ Fast, R. (2021). Cryptocurrencies in Hyperinflationary Venezuela. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 11(4), 62–67.

berargumen bahwa peluncuran Petro mencerminkan strategi pemerintah untuk mempertahankan ruang manuver ekonomi di tengah sanksi global. Petro diposisikan sebagai cara untuk memperoleh akses terhadap perdagangan internasional ketika dolar dan sistem keuangan tradisional ditutup bagi Venezuela. Namun, Mosakova menemukan bahwa implementasi Petro menghadapi masalah besar, termasuk rendahnya kepercayaan publik, kurangnya infrastruktur, dan resistensi pasar internasional.²⁸

Penelitian ini penting untuk melihat keterkaitan langsung antara *crypto* dan politik global. Petro tidak hanya menjadi instrumen domestik, melainkan juga instrumen diplomasi ekonomi yang gagal. Dari sudut pandang CPE, hal ini memperlihatkan bahwa inovasi finansial sekalipun tidak dapat sepenuhnya melepaskan negara periferi dari struktur ketergantungan global.

Penelitian Mahdaviéh memperluas analisis dengan membahas adopsi *cryptocurrency* oleh negara-negara dalam konteks global. Ia menekankan bahwa adopsi *crypto* oleh negara seringkali dipengaruhi oleh faktor politik, misalnya resistensi terhadap sanksi internasional atau upaya diversifikasi ekonomi. Studi ini menyoroti bahwa *crypto* bukan hanya isu teknologi, tetapi juga instrumen geopolitik yang dapat digunakan oleh negara dalam menghadapi tekanan global.²⁹

Penelitian Rose Mahdaviéh yang berjudul “*State Adoption of Cryptocurrency: A Case Study Analysis of Iran, Russia, and Venezuela.*”

²⁸ Mosakova, Elizaveta A. (2020). *National Cryptocurrency as Venezuela's Economic Development Factor in the 21st Century. Iberoamerica (Russian Federation)*, (1), 160–176.

²⁹ Mahdaviéh, Rose. (2022). *State Adoption of Cryptocurrency: A Case Study Analysis of Iran, Russia, and Venezuela. American Journal of Undergraduate Research*, 19(1), 13–22.

penting karena menempatkan Amerika Latin dalam konteks global yang lebih luas. Venezuela, Argentina, dan Brasil tidak dapat dipisahkan dari dinamika internasional ketika menggunakan atau merespons *crypto*. Studi ini membantu memahami bagaimana *crypto* berfungsi sebagai variabel yang menghubungkan politik domestik, regional, dan global.

Selain penelitian spesifik di Venezuela, Argentina dan Brasil juga menjadi fokus dalam literatur. Di Argentina, *crypto* digunakan secara luas oleh masyarakat untuk melindungi aset dari devaluasi peso dan pembatasan akses terhadap dolar. Literatur menunjukkan bahwa *crypto* di negara ini berkembang secara organik sebagai strategi survival masyarakat, bukan kebijakan negara. Sementara itu, di Brasil, penelitian lebih banyak menyoroti dinamika regulasi dan upaya pemerintah untuk mengintegrasikan *crypto* ke dalam sistem keuangan formal.

Perbandingan ini penting untuk penelitian ini karena memperlihatkan keragaman respon negara di kawasan. Argentina dan Venezuela menampilkan *crypto* sebagai alat survival masyarakat, sedangkan Brasil menunjukkan bagaimana negara dapat mencoba mengatur *crypto* dalam kerangka hukum formal. Perbedaan ini memperkuat argumen bahwa fenomena *crypto* di Amerika Latin tidak seragam, melainkan dipengaruhi oleh konteks domestik dan posisi masing-masing negara dalam struktur global.

Secara keseluruhan, analisis dengan teori kedaulatan moneter menunjukkan bahwa cryptocurrency dapat berfungsi sebagai alat perlawanan maupun ancaman terhadap kedaulatan negara, tergantung pada bagaimana negara mengelolanya. Di El Salvador dan Argentina, crypto melemahkan kontrol moneter; di Venezuela, menjadi simbol politik yang gagal; sementara di Brazil, menjadi sarana modernisasi yang justru memperkuat peran negara.¹²³ Dengan demikian, tantangan utama bagi negara-negara Amerika Latin adalah bagaimana menegosiasikan posisi mereka di tengah hierarki mata uang global yang kini berevolusi ke dalam bentuk digital.¹²⁴

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi *cryptocurrency* di Amerika Latin tidak dapat dipahami semata mata sebagai fenomena teknologi finansial, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka *Critical political economy* (CPE) dan konsep kedaulatan moneter. Dengan perspektif tersebut, crypto berfungsi sebagai arena di mana negara, masyarakat, dan pasar global bernegosiasi, berkonflik, sekaligus memperlihatkan keterbatasan dalam menghadapi struktur kapitalisme internasional.

¹²³ Gill, S. (1993). *Gramsci, Historical Materialism and International Relations*.

¹²⁴ Cohen, B. (2003). *The Future of Money*. Princeton University Press.

Studi kasus di El Salvador dan Venezuela memperlihatkan bagaimana crypto dijadikan instrumen resistensi simbolik negara periferi, tetapi gagal memberikan perubahan fundamental karena keterbatasan kapasitas institusional dan ketiadaan legitimasi global. Sementara itu, Argentina menampilkan resistensi mikro yang lahir dari masyarakat sipil, di mana crypto, terutama stablecoin, digunakan sebagai sarana survival di tengah krisis moneter kronis. Walaupun lebih nyata dibanding resistensi simbolik, praktik ini tetap memperkuat ketergantungan pada dolar dalam format digital. Brazil, sebagai negara semi periferi, menawarkan pola berbeda melalui regulasi formal dan pengembangan CBDC Drex. Strategi ini relatif lebih stabil dan berorientasi pada inovasi, tetapi tetap berada dalam orbit kapitalisme global.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa crypto di Amerika Latin lebih berfungsi sebagai instrumen adaptasi dan resistensi terbatas daripada sebagai jalan menuju kedaulatan moneter. Alih alih menciptakan otonomi penuh, fenomena crypto di kawasan justru mereproduksi bentuk baru dari ketergantungan terhadap sistem finansial global, meskipun dengan variasi yang berbeda pada tiap negara.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, bagi negara negara di Amerika Latin, penting untuk tidak melihat crypto sebagai solusi instan atas krisis ekonomi maupun sebagai simbol kedaulatan baru. Sebaliknya, kebijakan yang lebih komprehensif diperlukan, yang

menggabungkan regulasi, pendidikan keuangan digital, serta strategi fiskal dan moneter yang berkelanjutan. Negara semi periferi seperti Brazil dapat menjadi model bagaimana crypto dikelola dalam kerangka hukum yang jelas, meskipun tetap harus diwaspadai keterikatannya pada pasar global.

Kedua, masyarakat sipil di kawasan perlu terus meningkatkan literasi digital dan finansial agar penggunaan crypto tidak hanya menjadi strategi survival jangka pendek, tetapi juga memberi manfaat jangka panjang dalam meningkatkan inklusi keuangan. Upaya ini memerlukan dukungan lembaga internasional, namun dengan tetap memperhatikan posisi struktural kawasan agar tidak sekadar memperdalam ketergantungan baru.

Ketiga, bagi kajian akademik, penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan analisis lebih lanjut mengenai relasi antara teknologi finansial dan dinamika kuasa global. Ke depan, studi studi mendalam dapat dilakukan dengan menyoroti dampak sosial politik crypto terhadap legitimasi negara, peran masyarakat sipil, serta hubungan antara negara periferi dan semi periferi dengan pusat kapitalisme global.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A. Buku

- Abdussamad, J., & Sopingi. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methode*. Medan: PT. Media Penerbit Indonesia.
- Cohen, B. J. (2003). *The Future of Money*. Princeton University Press.
- Cohen, Benjamin J. (2011). *The Future of Global Currency: The Euro Versus the Dollar* (1st ed.). New York: Routledge.
- Cohen, Benjamin J. (2018). *The Geography of Money*. London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Edisi ke-5). Sage Publications.
- Gill, S. (1993). *Gramsci, Historical Materialism and International Relations*. Cambridge University Press.
- Helleiner, E. (2003). *The Making of National Money: Territorial Currencies in Historical Perspective*. Cornell University Press.
- Helleiner, E. (2014). *The Status Quo Crisis: Global Financial Governance After the 2008 Meltdown*. Oxford University Press.
- Helleiner, E. (2022). *States and the Digital Currency Revolution*. Oxford University Press.
- Narayanan, A., Bonneau, J., Felten, E., Miller, A., & Goldfeder, S. (2016). Chapter 1 – Introduction to cryptography and cryptocurrencies. Dalam A. Narayanan, J. Bonneau, E. Felten, A. Miller, & S. Goldfeder (Eds.), *Bitcoin and cryptocurrency technologies: A comprehensive introduction* (hlm. 1–26). Princeton University Press.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier*. Jambi: Universitas Jambi.
- Strange, S. (1996). *The Retreat of the State: The Diffusion of Power in the World Economy*. Cambridge University Press.
- Wallerstein, I. (2004). *World-Systems Analysis: An Introduction*. Duke University Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.

B. Jurnal / Artikel Ilmiah

- Alvarez, F. E., Argente, D., & Van Patten, D. (2023). Are cryptocurrencies currencies? Bitcoin as legal tender in El Salvador (NBER Working Paper No. 29968). *National Bureau of Economic Research*.
https://www.nber.org/system/files/working_papers/w29968/revisions/w29968.rev0.pdf
- Boos, T., & Grigera, J. (2023). *The political economy of Bitcoin as legal tender in El Salvador: Temporary bandages to permanent wounds?*
- Brincat, S. (2016). From international relations to world civilizations: The contributions of Robert W. Cox. *Globalizations*, 13(5), 506–509.
<https://doi.org/10.1080/14747731.2016.1162244>
- Cámara, N., Santos, E., Grippa, F., Sebastián, J., Soto, F., & Varela, C. (2018). *Central bank digital currencies: An assessment of their adoption in Latin America*.
- Cherny, N. (2015). Institutions, credibility and crisis: The inconsistencies of Argentine exchange rate policy (1991–2006). *Brazilian Journal of Political Economy*, 35(1), 95–113. <https://doi.org/10.1590/0101-31572015V35N01A06>
- Chohan, U. W. (2018). *Cryptocurrencies as asset-backed instruments: The Venezuelan Petro*. Canberra: University of New South Wales, Discussion Paper Series.
- Cox, R. W. (1981). Social forces, states and world orders: Beyond international relations theory. *Millennium*, 10(2), 126–155.
- Cox, R. W., & Strange, S. (1997). The retreat of the state? *International Journal*, 52(2), 366. <https://doi.org/10.2307/40203298>
- Fast, R. (2021). Cryptocurrencies in hyperinflationary Venezuela. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 11(4), 62–67.
<https://doi.org/10.22495/rgcv11i4p7>
- Foster, D. R. (1998). *Political choice and the Venezuelan petro state* (pp. 17–54).
- Helleiner, E. (2015). *States and the reemergence of global finance: From Bretton Woods to the 1990s*. Ithaca: Cornell University Press.
- Huang, Y., & Mayer, M. (2022). Digital currencies, monetary sovereignty, and U.S.–China power competition. *Policy and Internet*, 14(2), 324–347.
<https://doi.org/10.1002/poi3.282>
- Johnson, J. (2019). Bitcoin and Venezuela's unofficial exchange rate. *Ledger*, 4, 25–36. <https://doi.org/10.5195/ledger.2019.182>

- Krippner, G. R. (2005). The financialization of the American economy. *Socio-Economic Review*, 3(2), 173–208. <https://doi.org/10.1093/SER/mwi008>
- Lisovskyi, K., Kyryndas, N., & Rochenovich, G. D. (2023). The consequences of El Salvador's adoption of cryptocurrency as legal tender. *Grail of Science*, 23(23), 220–229. <https://doi.org/10.36074/grail-of-science.23.12.2022.33>
- Lu, C. (2022). Cryptocurrency and digital assets: A positive tool for economic growth in developing countries. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4177415>
- Mahdavi, R. (2022). State adoption of cryptocurrency: A case study analysis of Iran, Russia, and Venezuela. *American Journal of Undergraduate Research*, 19(1), 13–22. <https://doi.org/10.33697/ajur.2022.055>
- Mosakova, E. A. (2020). National cryptocurrency as Venezuela's economic development factor in the 21st century. *Iberoamerica (Russian Federation)*, 1, 160–176.
- Patel, R. (2024). Economic freedom or crypto colonialism? Materialities of Bitcoin adoption in El Salvador. *Geoforum*, 151, 103980. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2024.103980>
- Ramírez Plascencia, D. (2020). Mining as an art of survival in Venezuela: Eluding scarcity and improving living conditions with Bitcoins. Dalam *The politics of technology in Latin America* (Vol. 1). Routledge.
- Wanyi, W., & Megargel, A. (2023). The future of cryptocurrency and blockchain technology in finance. *Journal of Digital Banking*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.69554/KJTM9206>

C. Laporan Akademik

- IMF. (2025). *Bitcoin and financial inclusion: A preliminary balance* (pp. 2–15).

D. Website / Berita / Laporan Online

- AIER. (2020, Februari 20). *Why is Maduro pushing the Petro?* <https://aier.org/article/why-is-maduro-pushing-the-petro/>
- Ainvest. (2025). *Stablecoins shield remittance recipients from inflation driven currency collapse in Latin America*. <https://www.ainvest.com/news/stablecoins-shield-remittance-recipients-inflation-driven-currency-collapse-latin-america-2509/>
- BBC News. (2018, February 20). *Venezuela launches oil cryptocurrency*. <https://www.bbc.com/news/business-43133853>

- Bitfinance. (2025). *Venezuela ranks seventh in highest cryptocurrencies adoption*. <https://bitfinance.news/en/venezuela-ranks-seventh-in-highest-cryptocurrencies-adoption/>
- Bloomberg. (2021, June 25). *El Salvador offers \$30 of Bitcoin to citizens to boost its use*. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2021-06-25/el-salvador-offers-30-of-bitcoin-to-citizens-to-boost-its-use>
- Buenos Aires Times. (2025, October 7). *Inflation hit 94.8% in 2022, highest rate in 32 years*. <https://www.batimes.com.ar/news/economy/argentina-ended-2022-with-948-inflation-highest-rate-in-32-years.phtml>
- Central Banking. (2023). *Brazilian central bank outlines CBDC project*. <https://www.centralbanking.com/fintech/cbdc/7959054/brazilian-central-bank-outlines-cbdc-project>
- Central Banking. (2025). *Central Bank of Brazil gains crypto regulation powers*. <https://www.centralbanking.com/regulation/7959043/central-bank-of-brazil-gains-crypto-regulation-powers>
- Chainalysis. (2022, Oktober 20). *Latin America's key crypto adoption drivers: Storing value, sending remittances, and seeking alpha*. <https://www.chainalysis.com/blog/latin-america-cryptocurrency-geography-report-2022-preview/>
- Chainalysis. (2025, October 7). *The 2025 global crypto adoption index*. <https://www.chainalysis.com/blog/2025-global-crypto-adoption-index/>
- Cointelegraph. (2025, Februari 15). *Crypto contributes to money laundering problems in Latin America*. <https://cointelegraph.com/news/crypto-contributes-to-money-laundering-problems-in-latin-america-report>
- Cointelegraph. (2025, October 7). *Venezuela's crypto adoption rises as bolívar crashes and inflation soars*. <https://cointelegraph.com/news/venezuela-crypto-adoption-bolivar-inflation-2025>
- Cointelegraph. (2025). *Stablecoins account for 90% of crypto use in Brazil — Central Bank chief*. <https://cointelegraph.com/news/stablecoin-adoption-brazil-central-bank>
- Cointelegraph. (2025). *Argentina overtakes Brazil in crypto inflows*. <https://cointelegraph.com/news/argentina-leads-latin-america-crypto-inflows>
- Disruption Banking. (2025, September 12). *The rise in popularity of crypto in Brazil*. <https://www.disruptionbanking.com/2025/09/12/the-rise-in-popularity-of-crypto-in-brazil>
- Financial Times. (2025, October 7). *Crypto goes mainstream in Venezuela*. <https://www.ft.com/content/dc68b9c5-e2f7-4403-8887-e2895265afb0>

Institut Montaigne. (2025, Maret 2). *Cryptocurrency: Venezuela bets on the Petro*. <https://www.institutmontaigne.org/en/expressions/cryptocurrency-venezuela-bets-petro-three-questions-eric-chaney>

Reuters. (2017, December 3). *Enter the "Petro": Venezuela to launch oil backed cryptocurrency*. <https://www.reuters.com/article/economy/enter-the-petro-venezuela-to-launch-oil-backed-cryptocurrency-idUSKBN1DY080/>

World Bank Blogs. (2025). *Latin America: Most still keep their money under the mattress*. <https://blogs.worldbank.org/en/latinamerica/latin-america-most-still-keep-their-money-under-the-mattress>